

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memberikan perlindungan dan kepastian bagi para investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lainnya, *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 2 menyatakan bahwa informasi laba merupakan alat utama dalam laporan keuangan yang mampu memperlihatkan nilai prediktif perusahaan bagi pengguna laporan. Laba ditentukan dengan menggunakan dasar akrual dalam pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam akuntansi akrual, pendapatan diakui pada saat perusahaan menjual barang atau menyerahkan jasa, terlepas dari saat diterimanya kas. Hal yang sama pun terjadi pada beban yang dipadankan dengan pendapatan yang diakui tersebut, terlepas dari saat pembayaran kas. Laba yang dilaporkan dalam kerangka ini diharapkan akan mampu memprediksi kinerja keuangan, kondisi keuangan, dan arus kas masa depan secara lebih tepat dan akurat (Subramanyam dan Wild, 2010).

Laba dengan dasar akrual yang digunakan oleh perusahaan (sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan) berbeda dengan arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan karena tidak seluruh laba tersebut berbentuk kas dan dapat langsung dimanfaatkan oleh perusahaan. Laba yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan akan mampu menghasilkan laba yang serupa di masa depan. Oleh karena itu, laba harus dinilai berdasarkan kualitasnya.

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (Jonas dan Blanchet, 2000). Penman (1991) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba dapat dinilai oleh para investor dengan memanfaatkan informasi yang terkandung dalam *book-tax differences*.

Book-tax differences timbul akibat perbedaan tujuan antara peraturan perpajakan yang tercermin dalam Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) dan peraturan akuntansi yang tercermin dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sehingga menghasilkan laba menurut akuntansi dan pajak yang berbeda. Perbedaan ini merupakan perbedaan lumrah yang terjadi hampir di setiap perusahaan. *Book-tax differences* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan temporer yang dikenal juga dengan istilah beda waktu/sementara merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer, dimana keseluruhan beban dan/atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi berbeda alokasi setiap tahunnya. Sementara itu, perbedaan permanen yang dikenal juga dengan istilah beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan beban menurut akuntansi dengan fiskal yang mengakibatkan laba atau rugi menurut akuntansi (laba sebelum pajak/*pretax income*) menjadi berbeda secara tetap dengan laba atau rugi menurut fiskal (penghasilan kena pajak/*taxable income*) (Agoes dan Trisnawati, 2013). Semakin besar nilai *book-tax differences* suatu perusahaan

menunjukkan bahwa terjadi banyak rekonsiliasi (koreksi) fiskal. Karena diperbolehkan adanya koreksi fiskal tersebut, maka kemungkinan terjadinya manipulasi data di dalam perusahaan menjadi semakin besar. Koreksi fiskal pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penghasilan kena pajak (laba sebelum pajak) sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Tang dan Firth, 2011). Investor dapat melihat *book-tax differences* perusahaan dari tiga indikator, sebagaimana yang dinyatakan Persada dan Martani (2010) yaitu pertumbuhan pendapatan, aset tetap, dan ukuran perusahaan.

Pendapatan yang bertumbuh akan menghasilkan penjualan yang tinggi dan hal tersebut disertai dengan peningkatan pada penyisihan piutang tak tertagih (Tang dan Firth, 2011). Tidak seluruh penyisihan piutang tak tertagih dapat dibebankan pada tahun berjalan karena menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, dikatakan bahwa piutang yang diakui sebagai biaya adalah piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial, Wajib Pajak harus menyerahkan daftar piutang yang tidak dapat ditagih ke Direktorat Jenderal Pajak, dan telah diserahkan perkara penagihannya kepada Pengadilan Negeri/instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau adanya perjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang antara kreditur dan debitur yang bersangkutan; atau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu. Sementara itu, dalam Standar Akuntansi Keuangan, pencadangan piutang tak tertagih dapat diakui sebagai biaya berdasarkan

prinsip konservatisme yang dianut oleh standar tersebut. Hal ini secara nyata akan menimbulkan *book-tax differences*.

Dalam SAK, metode-metode penyusutan yang dapat digunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*) (IAI, 2012). SAK ini juga memungkinkan penggunaan nilai sisa untuk dimasukkan dalam perhitungan penyusutan dalam metode-metode yang menggunakan nilai sisa. Sementara, menurut pasal 11 ayat (6) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, metode penyusutan yang diakui oleh fiskal hanyalah metode saldo menurun ganda dan metode garis lurus. Selain itu, tidak dimungkinkan untuk menggunakan nilai sisa dalam perhitungan penyusutan menggunakan kedua metode di atas. Aturan ini menegaskan juga adanya masa manfaat yang jelas dari setiap aset yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yakni bukan bangunan dan bangunan. Kelompok bukan bangunan dibagi lagi ke dalam empat kelompok yang masing-masing memiliki masa manfaatnya masing-masing. Perusahaan yang memiliki semakin banyak aset tetap kotor akan memiliki kemungkinan perbedaan pengakuan beban penyusutan menurut SAK dan menurut fiskal menjadi semakin besar. Hal ini akan menyebabkan timbulnya *book-tax differences* dalam laporan keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi proksi terakhir yang hendak diteliti dengan asumsi bahwa semakin besar suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan *book-tax differences* semakin besar. Perusahaan yang besar yang tercermin dalam total aktiva yang besar cenderung memiliki

kemampuan untuk merencanakan pajak dengan baik karena sumber daya yang dimilikinya memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, ukuran perusahaan akan memiliki andil yang besar dalam adanya *book-tax differences*.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba dilakukan oleh Jackson (2009). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, akan tetapi berpengaruh negatif dengan perubahan beban pajak. Sedangkan untuk perbedaan temporer memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lainnya mengenai *book-tax differences* berkaitan dengan persistensi laba dilakukan oleh Persada dan Martani (2010). Peneliti menguji apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer akan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Dalam penelitian tersebut, Martani dan Persada (2010) berhasil membuktikan bahwa perbedaan permanen memiliki hubungan negatif terhadap perubahan laba bersih. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Astika (2013) menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah sedangkan semakin besar perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) maka semakin rendah persistensi laba. Berdasarkan ketiga penelitian di atas, maka peneliti hendak menguji faktor-faktor yang memengaruhi *book-tax differences* (pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, dan ukuran perusahaan) dan pengaruhnya terhadap persistensi laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap *book-tax differences*?
2. Apakah aset tetap kotor berpengaruh terhadap *book-tax differences*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *book-tax differences*?
4. Apakah *book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian diharapkan untuk menemukan bukti empirik berikut:

1. Pertumbuhan pendapatan berpengaruh terhadap *book-tax differences*.
2. Aset tetap kotor berpengaruh terhadap *book-tax differences*.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *book-tax differences*.
4. *Book-tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada para pemakai laporan keuangan (khususnya investor dan kreditor) dalam menilai kualitas laba karena laba, pada umumnya, merupakan dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor, kreditor, dan pemakai laporan keuangan lainnya. Para pemakai laporan keuangan diharapkan lebih hati-hati dalam melihat *book-*

tax differences karena *book-tax differences* dapat memengaruhi kualitas laba. *Book-tax differences* itu sendiri dapat dilihat dari tiga faktor yaitu pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, dan ukuran perusahaan.